

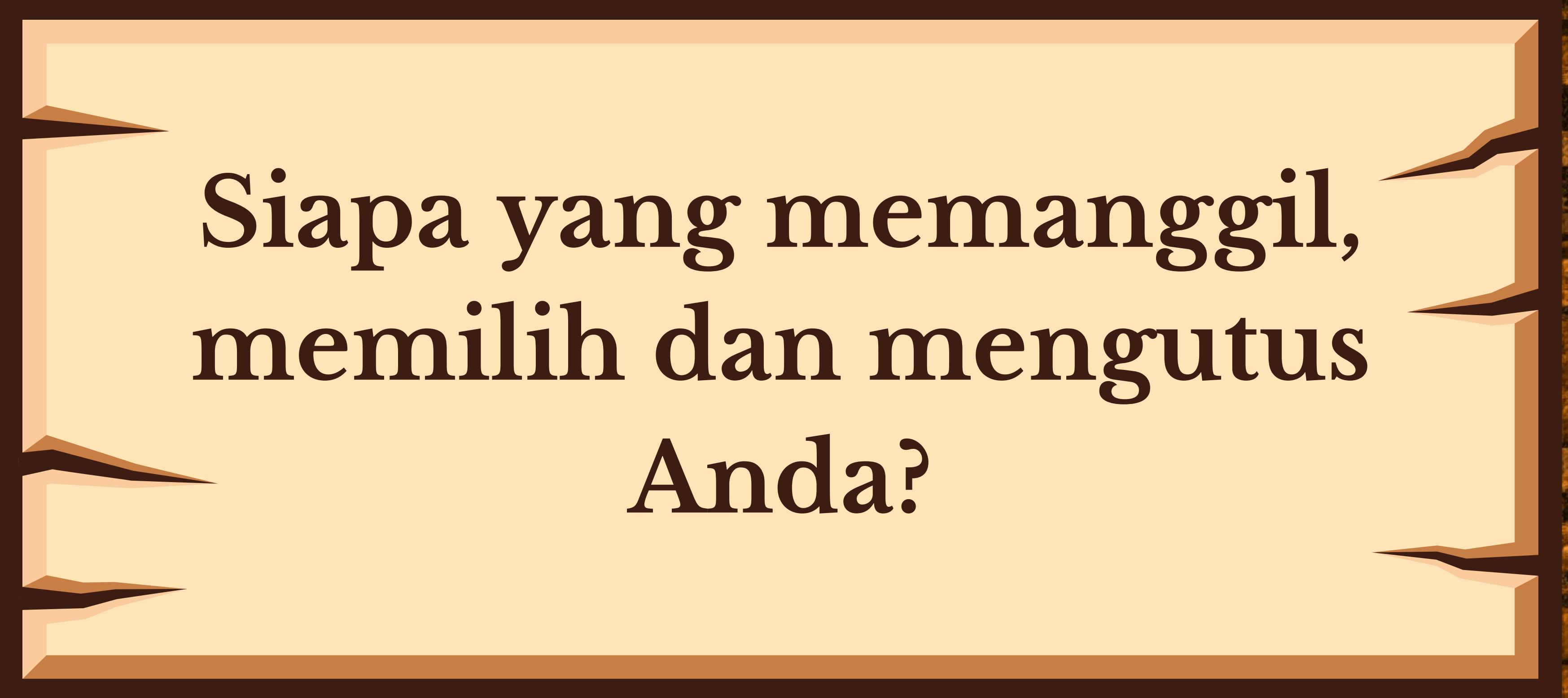
Melayani Seturut Hati Yesus

Retret DPI Paroki Meruya,
16-18 Januari 2026



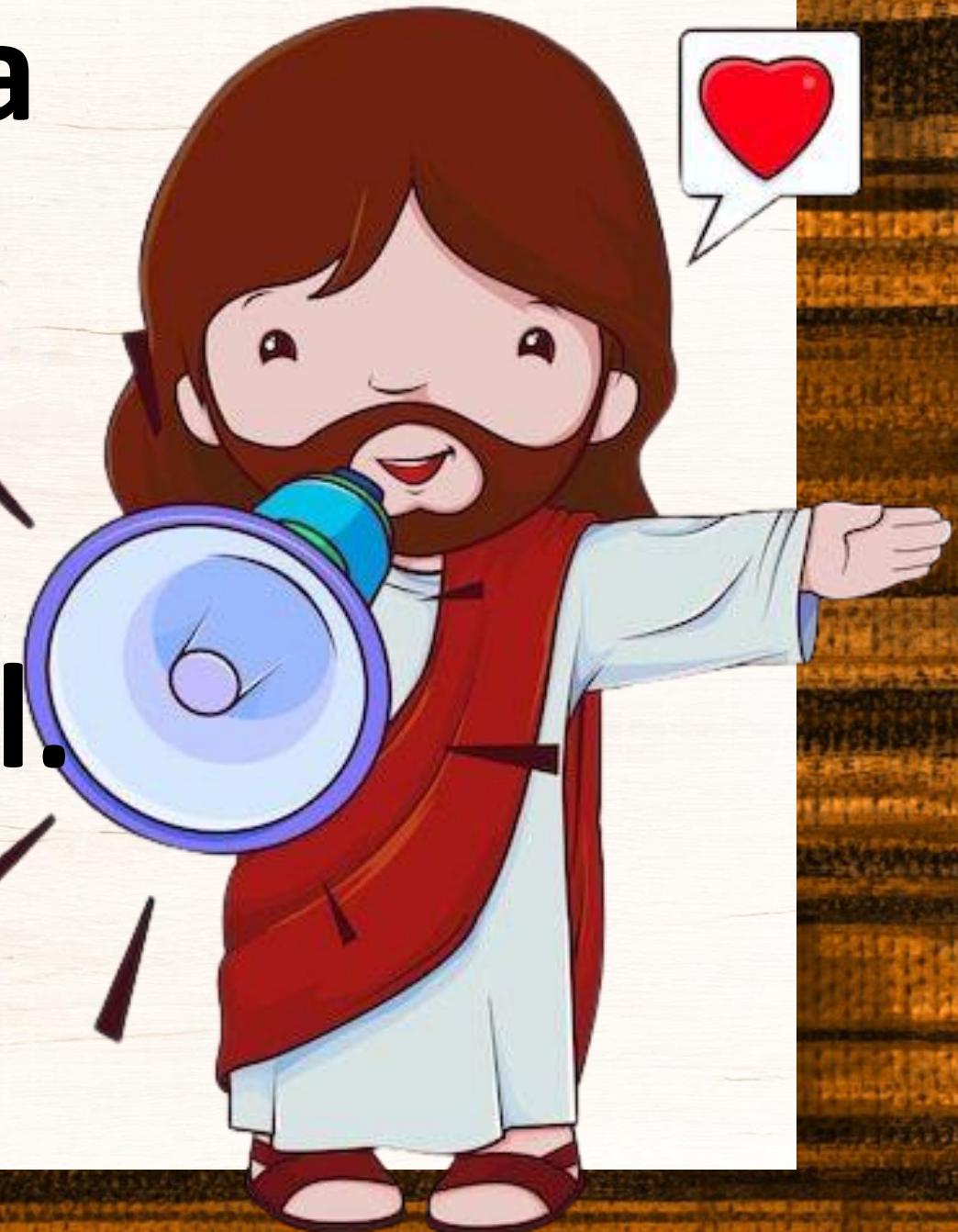
**Dewan Pengurus (Harian/Inti) MKK
2026-2029 dipanggil, dipilih dan
diutus untuk melayani dalam
semangat sinodalitas-kolektivitas.**

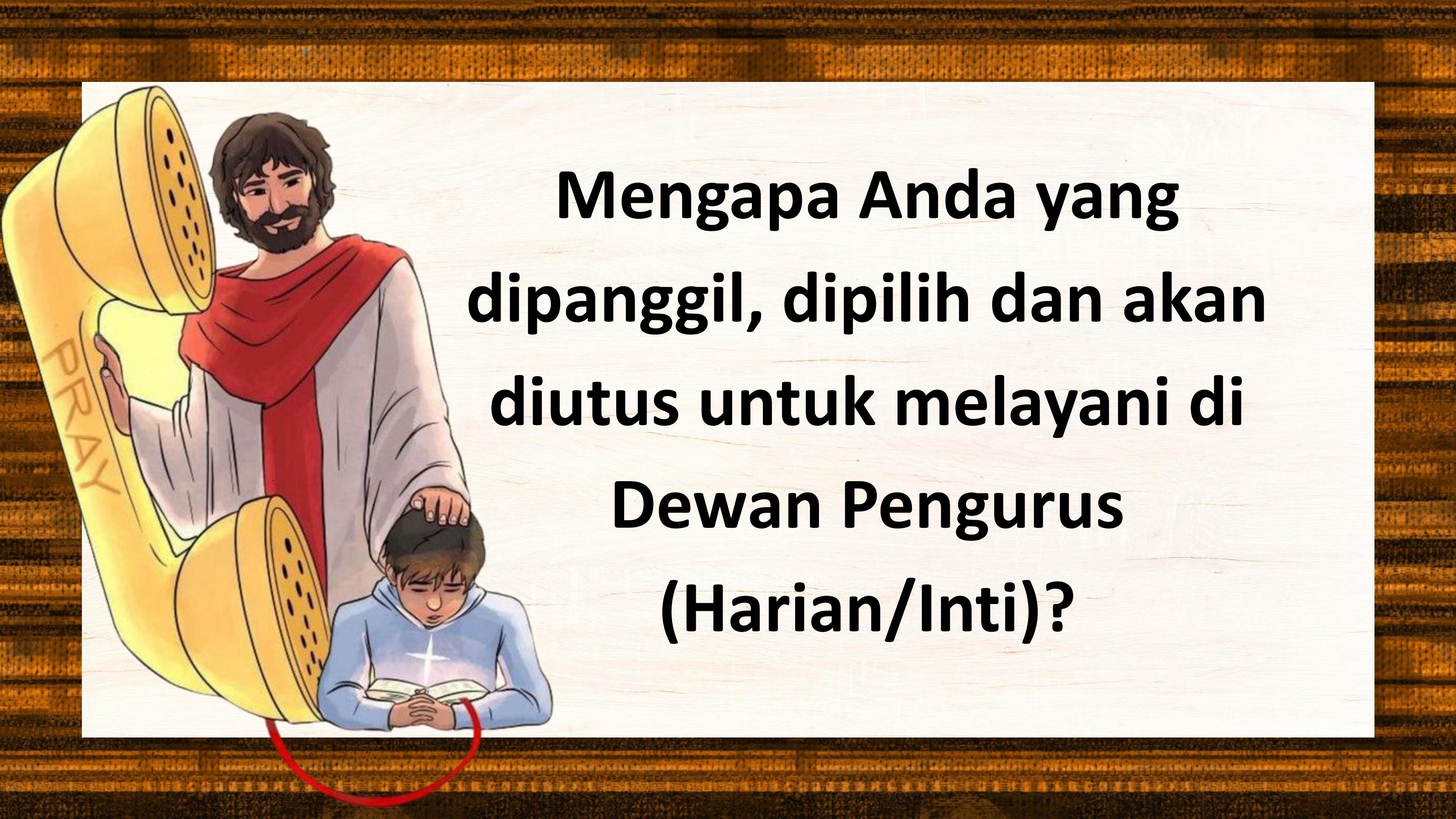




**Siapa yang memanggil,
memilih dan mengutus
Anda?**

**Kristus telah memanggil dan memilih
Anda dan akan mengutus Anda
untuk menjadi rekan-rekan
sekerja dan sepelayanan
di Gereja Maria Kusuma Karmel.**





**Mengapa Anda yang
dipanggil, dipilih dan akan
diutus untuk melayani di
Dewan Pengurus
(Harian/Inti)?**

Mengapa bukan orang lain?

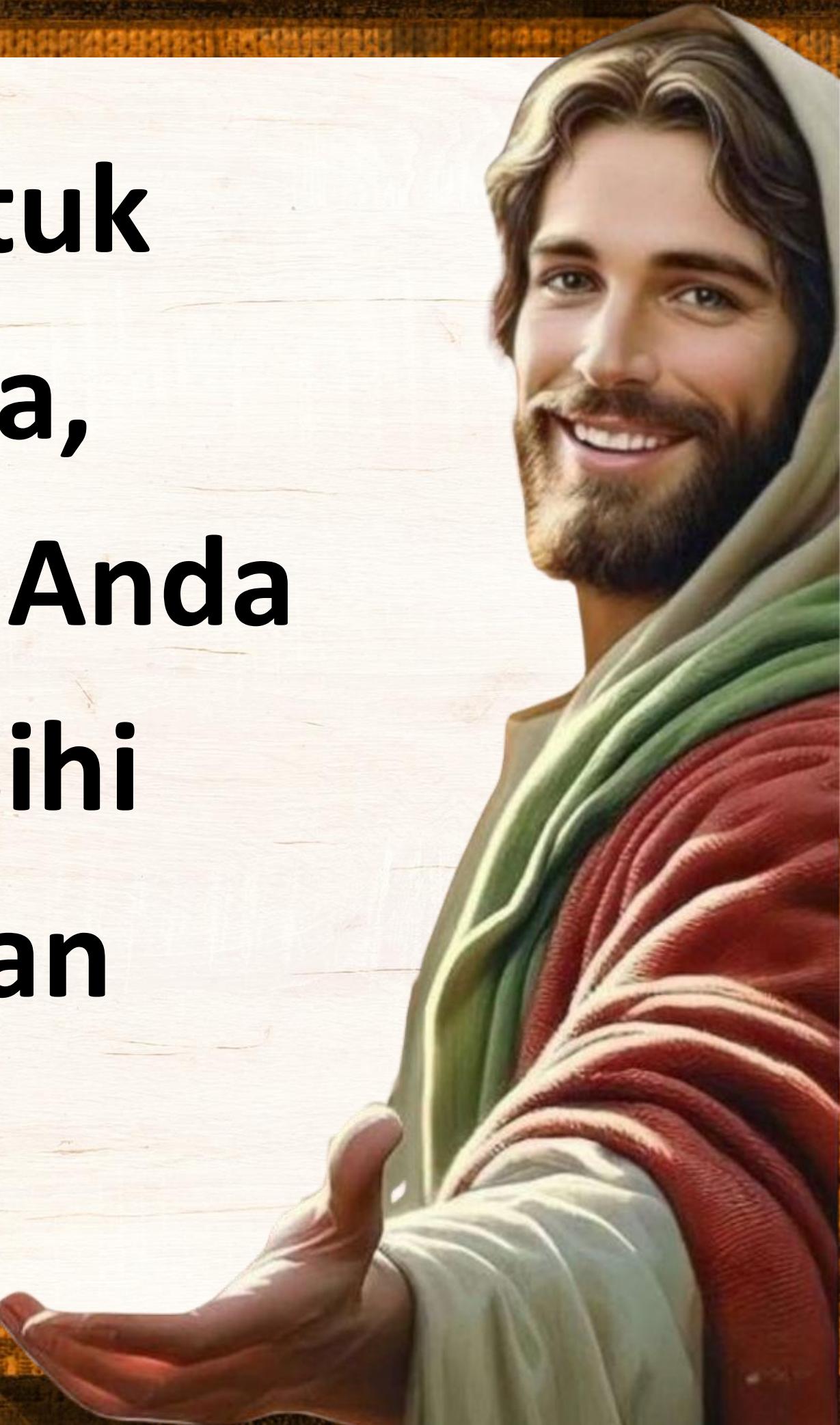


**“Marilah kita ubah
kasih menjadi perbuatan.
Kasih dalam perbuatan
adalah pelayanan”
(Santa Teresa dari Kalkuta).**

*We cannot all do great things,
but we can do small
things with great love.*



Jadi, kalau Anda diutus untuk
melayani di Paroki Meruya,
benarkah (alasannya) karena Anda
adalah orang yang mengasihi
Kristus yang memanggil dan
memilih Anda?

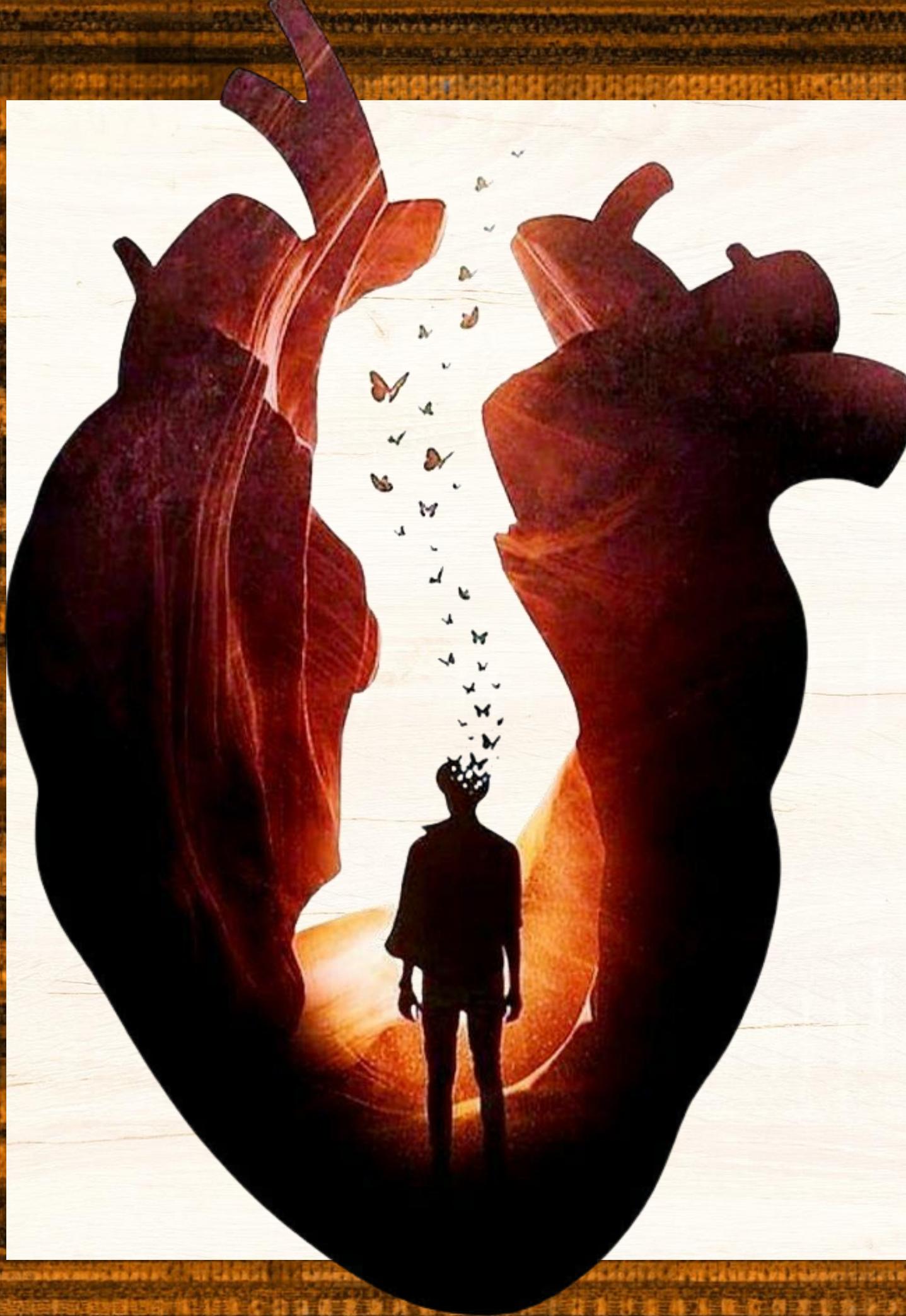


I. Hati



**“Kita perlu membangkitkan
kembali kesadaran akan
pentingnya hati”**
**(Paus Fransiskus,
Ensiklik Dilexit Nos,
No. 2).**





**Hati (Yun: *Kardia*)
menunjuk kepada bagian
terdalam
diri manusia/hewan.**

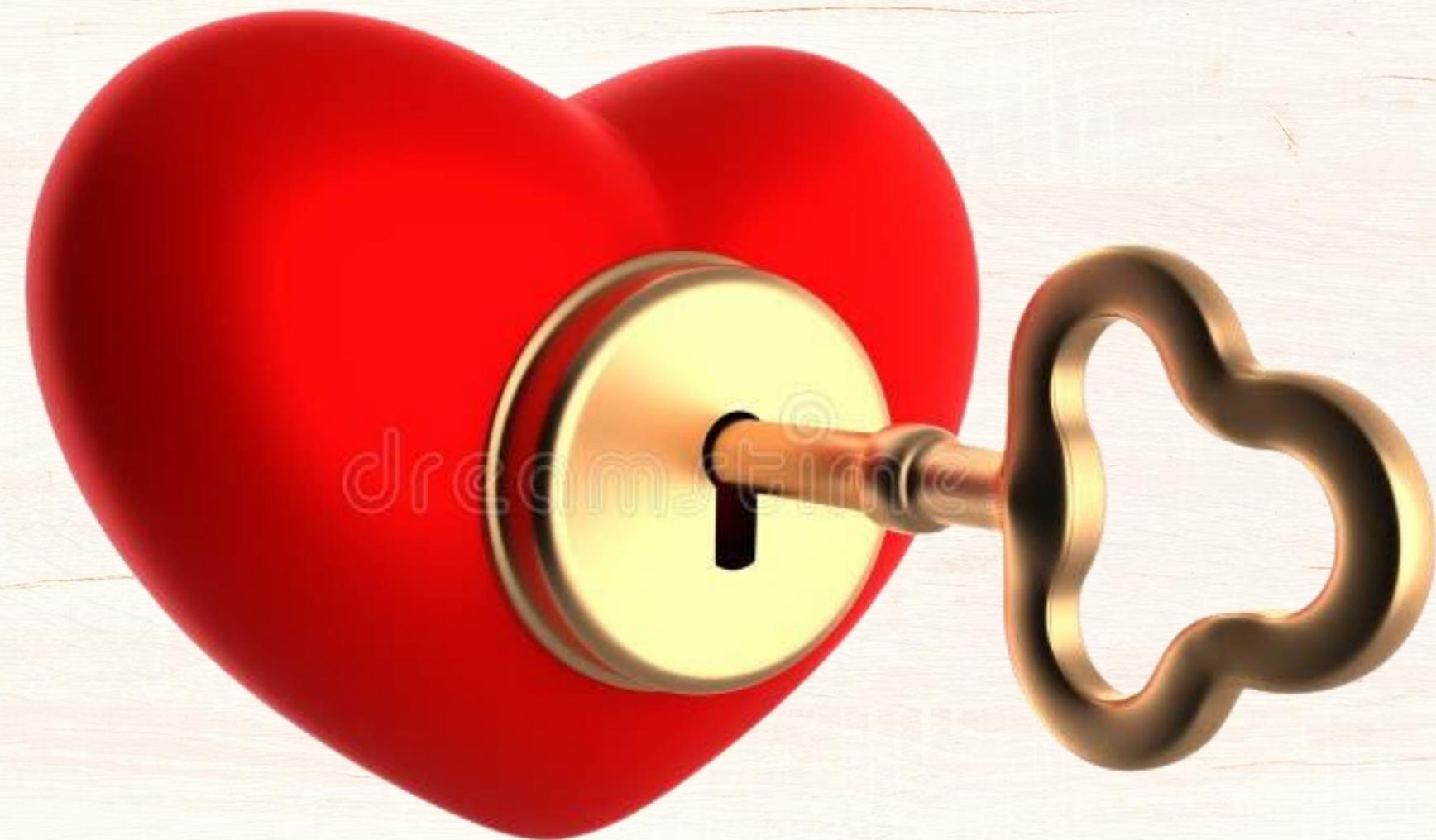
**Hati ditampilkan sebagai
pusat keinginan dan tempat
terjadinya proses
pengambilan keputusan-
keputusan penting.**

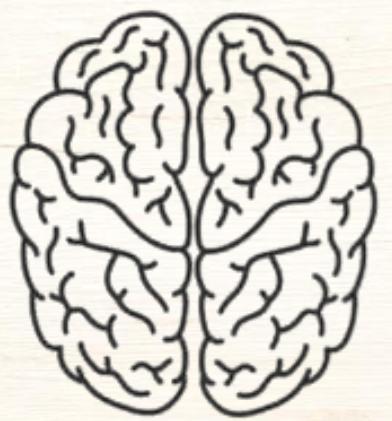




Hati adalah pusat “kebenaran tentang diri. Namun seringkali tersembunyi di balik tumpukan “dedaunan”, sehingga begitu sulit untuk sampai pada kepastian pengenalan akan diri sendiri dan terlebih lagi akan orang lain”
(Dilexit Nos, No. 6).

**“Betapa liciknya hati, lebih licik daripada segala sesuatu,
hatinya sudah membatu: siapakah yang dapat
mengetahuinya?” (Yer 17:9).**





- Hati yang membatu, yang tertutup bagi orang lain bisa menyebabkan orang mangalami TUNA EMPATI.
- “Tuna empati adalah penyakit sosial yang berbahaya”
(Harian Kompas, 13/9/2025, hlm. 7).

- Di era teknologi-digital, interaksi manusia kian tereduksi, empati kian hilang.
- Sebagian orang telah mengalami tuna empati (mati rasa).



**Paus Fransiskus mengingatkan
bahwa ketika “dibombardir oleh
teknologi dan menekankan
secara berlebihan dimensi
teknologi-rasional, tidak ada
ruang untuk hati”
(*Dilexit Nos*, No. 9).**



- Dari hatilah dikandung dan dilahirkan rasa empati.
- “Empati dalam tindakan dapat diwujudkan melalui pertanyaan yang kita ajukan, cara kita mendengarkan dan kualitas perhatian yang kita berikan” (*Harian Kompas*, 13/9/2025, hlm. 7).



**Kita perlu melatih daya empati melalui kualitas
perhatian yang kita berikan!**



Dengan empati, kita belajar
“bagaimana kita memahami yang
dipikir dan dirasakan oleh tim,
bagaimana mereka memaknai
pekerjaannya. Melalui empati inilah
hubungan emosi terbangun dan
performa kerja pun meningkat tanpa
harus didorong ataupun dipaksa”
(Harian *Kompas*, 16/8/2025, hlm.
11).



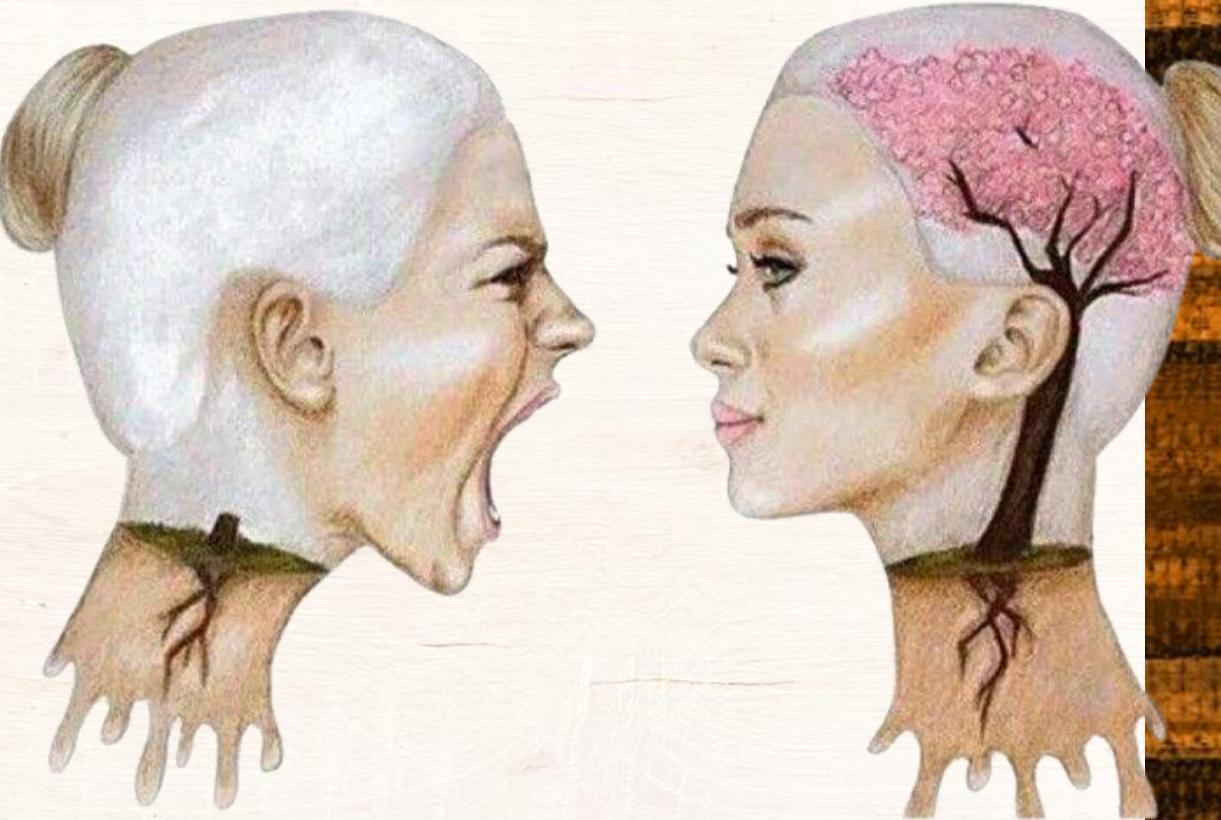
**Empati
lahir dari
HATI.**



Namun, hal-hal jahat juga lahir dari HATI.



“Apa yang keluar dari seseorang, itulah yang menajiskannya, sebab dari dalam, dari hati orang, timbul segala pikiran jahat, percabulan, pencurian, pembunuhan, perzinahan, keserakahan, kejahatan, kelicikan, hawa nafsu, iri hati, hujat, kesombongan, kebebalan. Semua hal-hal jahat ini timbul dari dalam dan menajiskan orang” (Mrk 7:20-22).



“Yesus mengajak kita untuk melihat kehidupan dan dunia mulai dari dalam, dari hati kita dan dengan tulus memohon kepada Tuhan untuk menyucikan hati kita” (Paus Fransiskus, 21/8/2021).



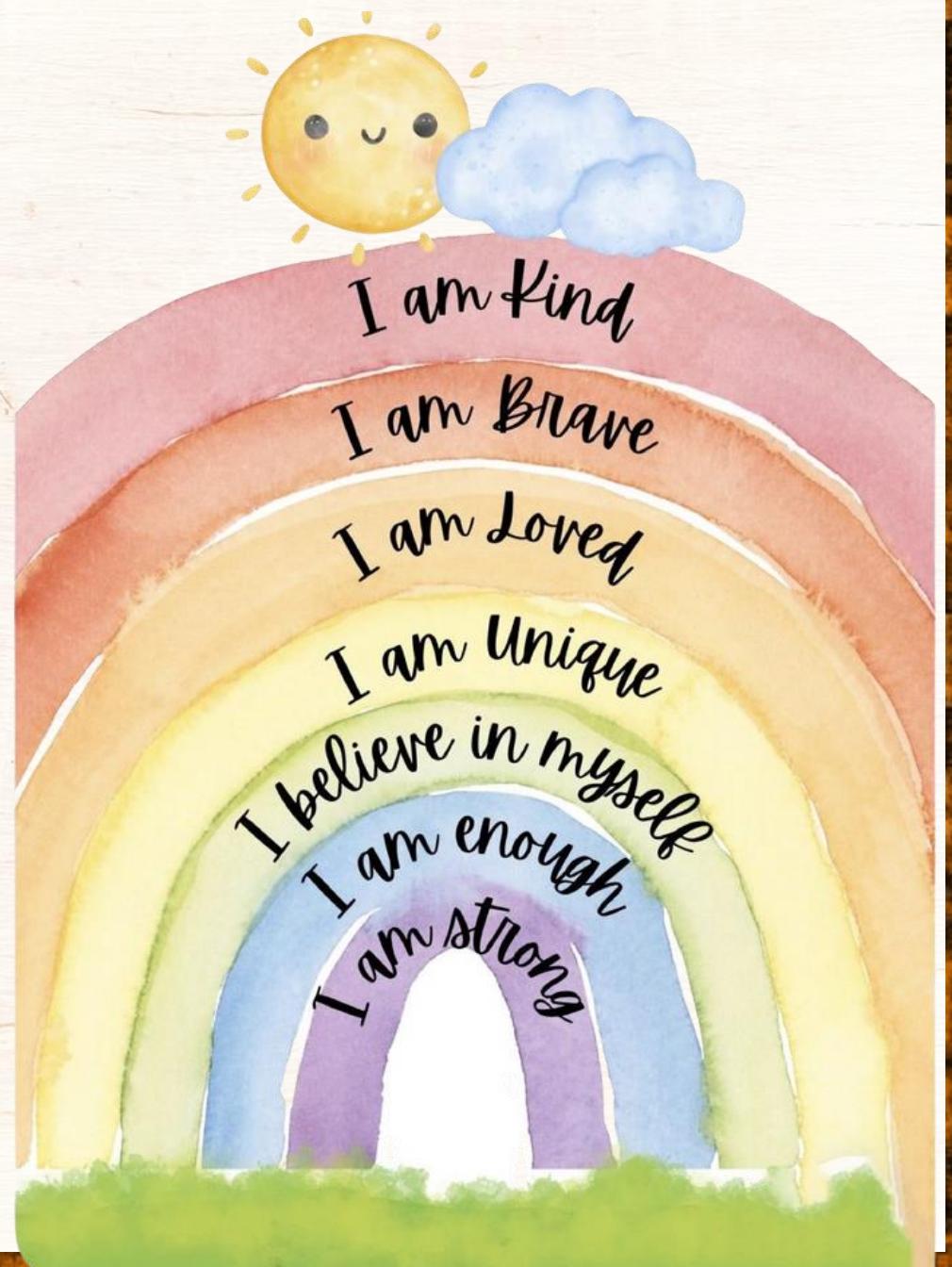
“Segala sesuatu disatukan oleh hati, yang dapat menjadi tempat berdiamnya cinta dalam semua dimensinya: spiritual, psikis, dan bahkan fisik. Singkatnya, jika cinta menguasai hati kita, kita menjadi, secara utuh dan nyata, diri kita yang sejati, karena setiap manusia sejatinya diciptakan untuk cinta” (*Dilexit Nos*, No. 21).



“Oleh karena itu, dalam
merenungkan makna hidup kita,
mungkin pertanyaan paling penting
yang dapat kita ajukan adalah,
“Apakah saya memiliki hati?” (*Dilexit
Nos, No. 23*).



- *Homo Humanus* → Manusia yang memanusiakan atau memanusiakan manusia dengan hatinya.
- “Pola pikir *homo humanus* melihat setiap individu sebagai manusia utuh dengan emosi, moralitas, kebersamaan dan tujuan lebih besar dari sekadar materi”
(Harian Kompas, 20/9/2025, hlm, 7).



II. Hati Yesus



Hati Yesus adalah Sumber kerahiman.
“O Darah dan Air yang telah memancar dari Hati Yesus
sebagai sumber kerahiman bagi kami, Engkau andalanku!”
(Buku Harian Santa Faustina, No. 84, 187 dan 309).





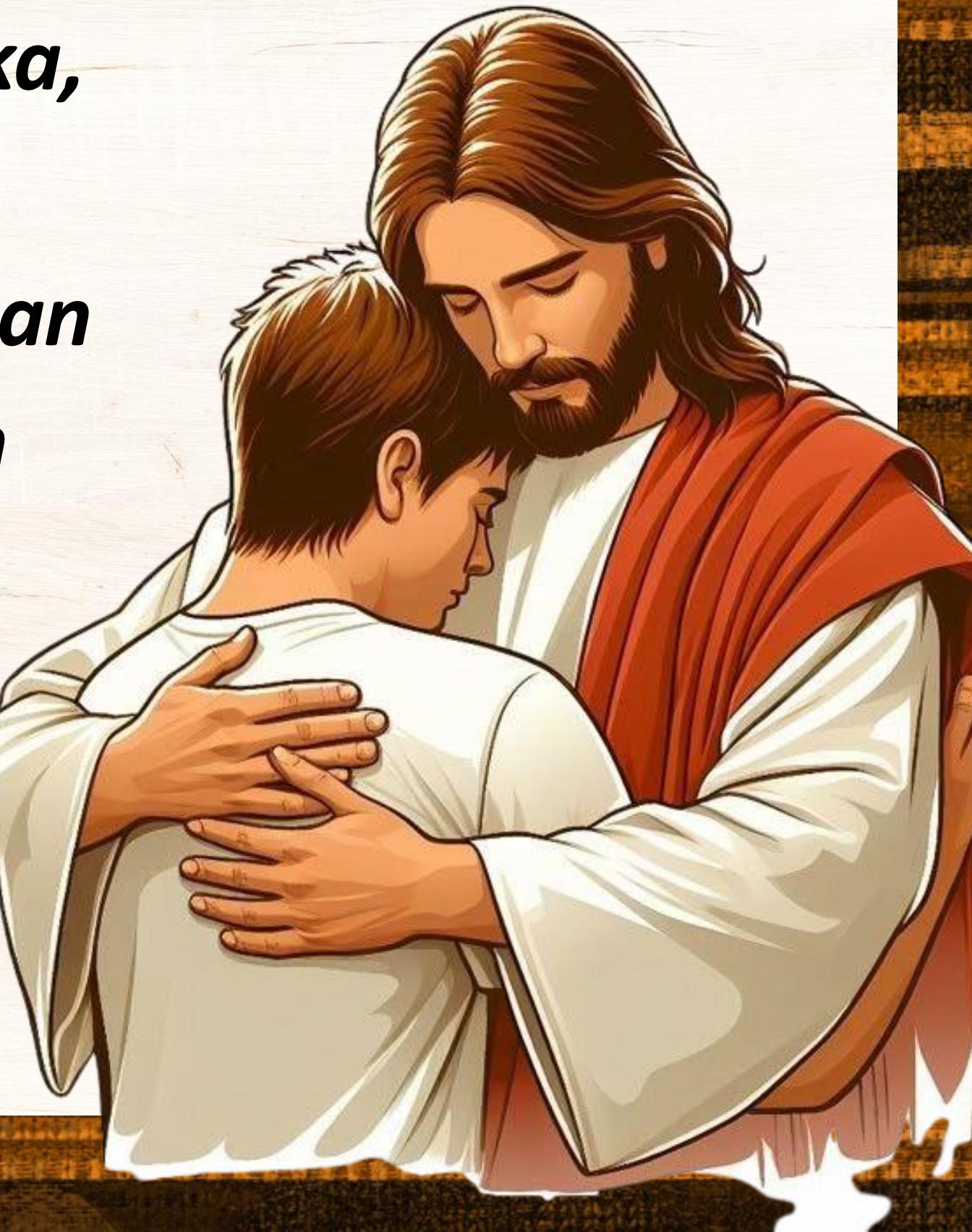
*“Apabila dengan hati yang remuk redam
dan dengan iman yang kuat engkau
mendaras doa ini
(O Darah dan Air, ...)
atas nama seorang berdosa,
Aku akan memberikan rahmat
pertobatan kepadanya”*

*(Buku Harian Santa Faustina,
No. 186).*



Hati Yesus adalah Samudra Kerahiman.
***“Biarlah para pendosa yang paling jahat
menaruh harapan mereka pada kerahiman-
Ku. Lebih dari semua orang lain, mereka
memiliki hak untuk mengharapkan samudera
kerahiman-Ku”***
(Buku Harian Santa Faustina, No. 1146).

“Dengan kerahiman-Ku, Aku memburu orang-orang berdosa di segala jalan mereka, dan Hati-Ku bersukacita ketika mereka kembali kepada-Ku. Aku lupa akan kepahitan yang mereka suapkan kepada Hati-Ku, dan Aku bersukacita ketika mereka kembali”
(Buku Harian Santa Faustina, No. 1728).



*Ya Hati Yesus Maha Rahim,
lapang laksana samudera,
sudilah Kaulebur dosaku dalam
alun pengampunan-Mu.
(Puji Syukur, No. 561, bait 1).*





- **Hati Yesus** adalah mata air kerahiman yang memancarkan darah dan Air.
- “Putri-Ku, setiap kali engkau pergi ke pengakuan dosa, ke mata air kerahiman-Ku, darah dan Air yang memancar dari Hati-Ku mengalir ke dalam jiwamu dan membuat jiwamu semakin mulia”
(Buku Harian Santa Faustina, No. 1602).



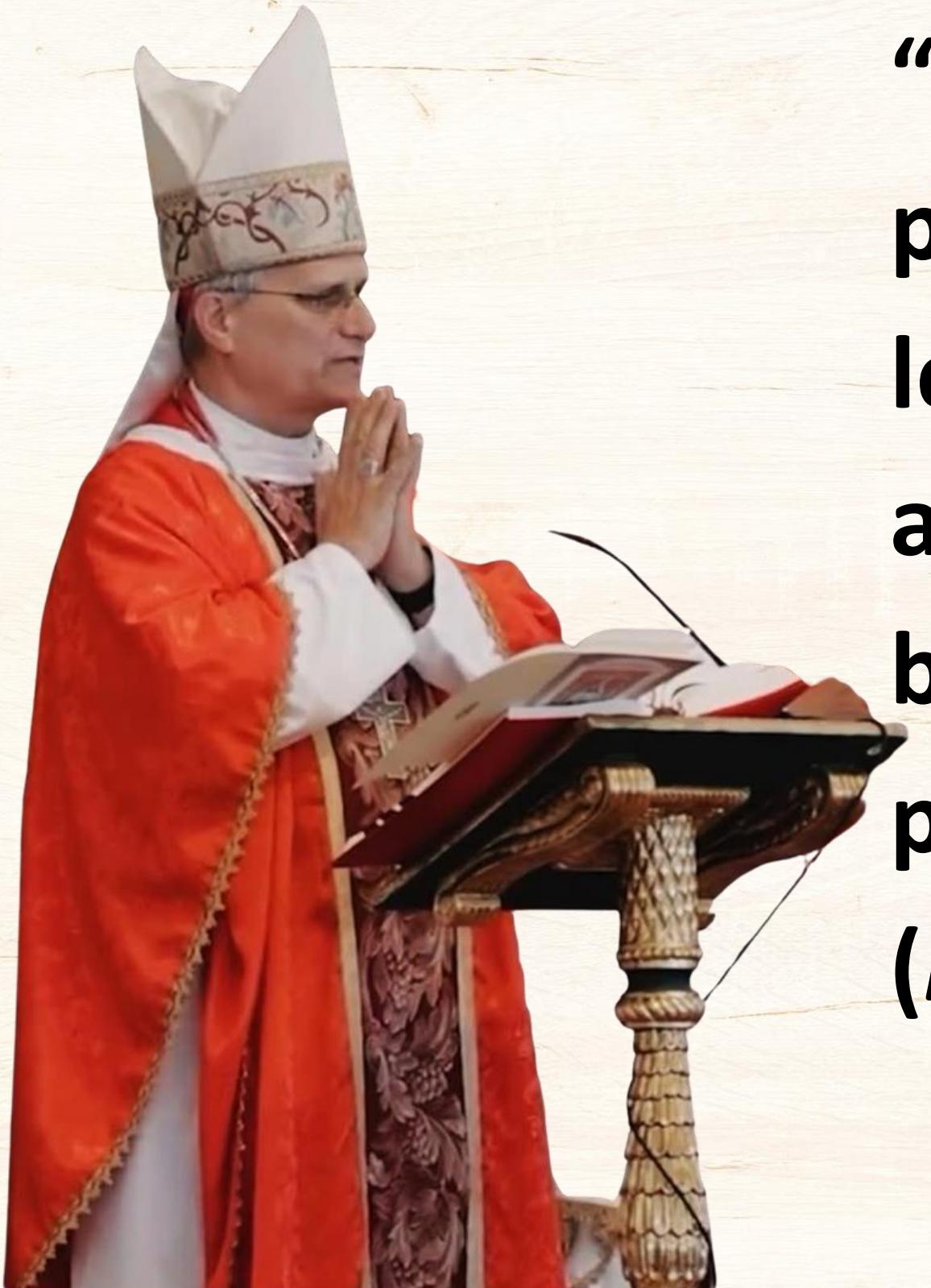
“Apabila engkau menghampiri kamar pengakuan, ketahuilah bahwa Aku sendiri sedang menantikan engkau di sana. Aku hanya bersembunyi di balik sosok imam, tetapi Aku sendirilah yang bekerja di dalam jiwamu. Di sini jiwa yang papa bertemu dengan Allah Yang Maha Rahim”

(*Buku Harian Santa Faustina*, No. 1602).



**“Imam adalah tanda dan alat
cinta Allah yang penuh belas
kasihan kepada orang
berdosa”**

**(*Katekismus Gereja Katolik*,
No. 1465).**



“Dan, aku mendengarkan dengan penuh perhatian kata-kata yang diucapkan Tuhan lewat mulut imam. Memang, aku percaya bahwa selalu Allahlah yang berbicara lewat mulut imam dalam pengakuan dosa”

(*Buku Harian Santa Faustina*, No. 637).

“Hati Yesus adalah antusiasme, keterbukaan, karunia dan perjumpaan” (*Dilexit Nos*, No. 28).



Terpikat oleh Hati Yesus, Simon dan Andreas sangat antusias untuk mengikuti Yesus ketika Dia berkata, “Mari, ikutlah Aku dan kamu akan Kujadikan penjala manusia” (Mrk 1:17).

“Lalu mereka segera meninggalkan jalanya dan mengikuti Dia” (ay. 18).



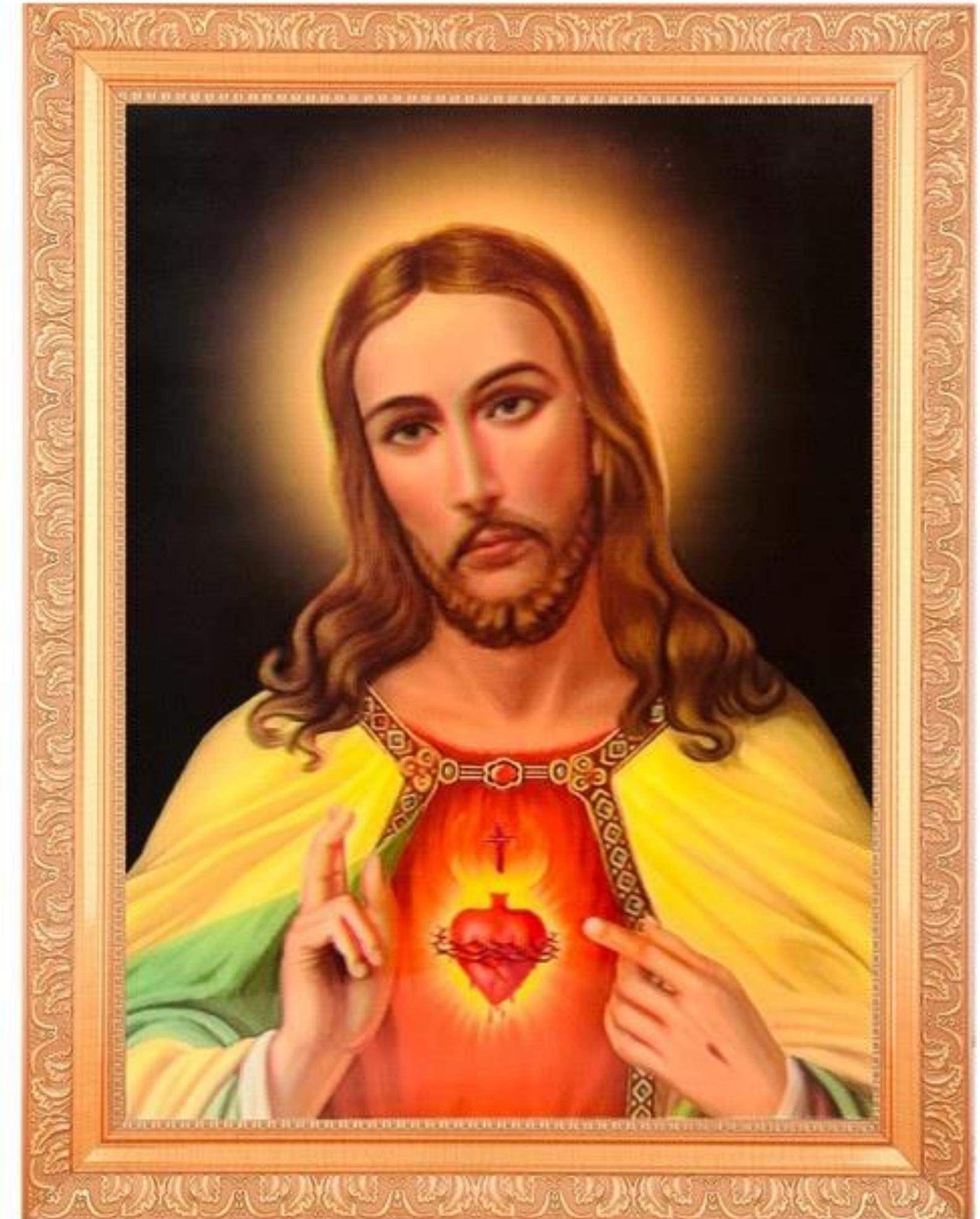
Keterbukaan Hati Yesus membuat para murid-Nya tidak takut bertanya ketika mereka tidak mengerti perumpamaan yang disampaikan oleh Sang Guru dalam pengajaran-Nya. “Ketika Ia sendirian, pengikut-pengikut-Nya dan kedua belas murid itu menanyakan Dia tentang perumpamaan itu” (Mrk 4:10); Yesus pun segera menjelaskannya (ay. 14-20).



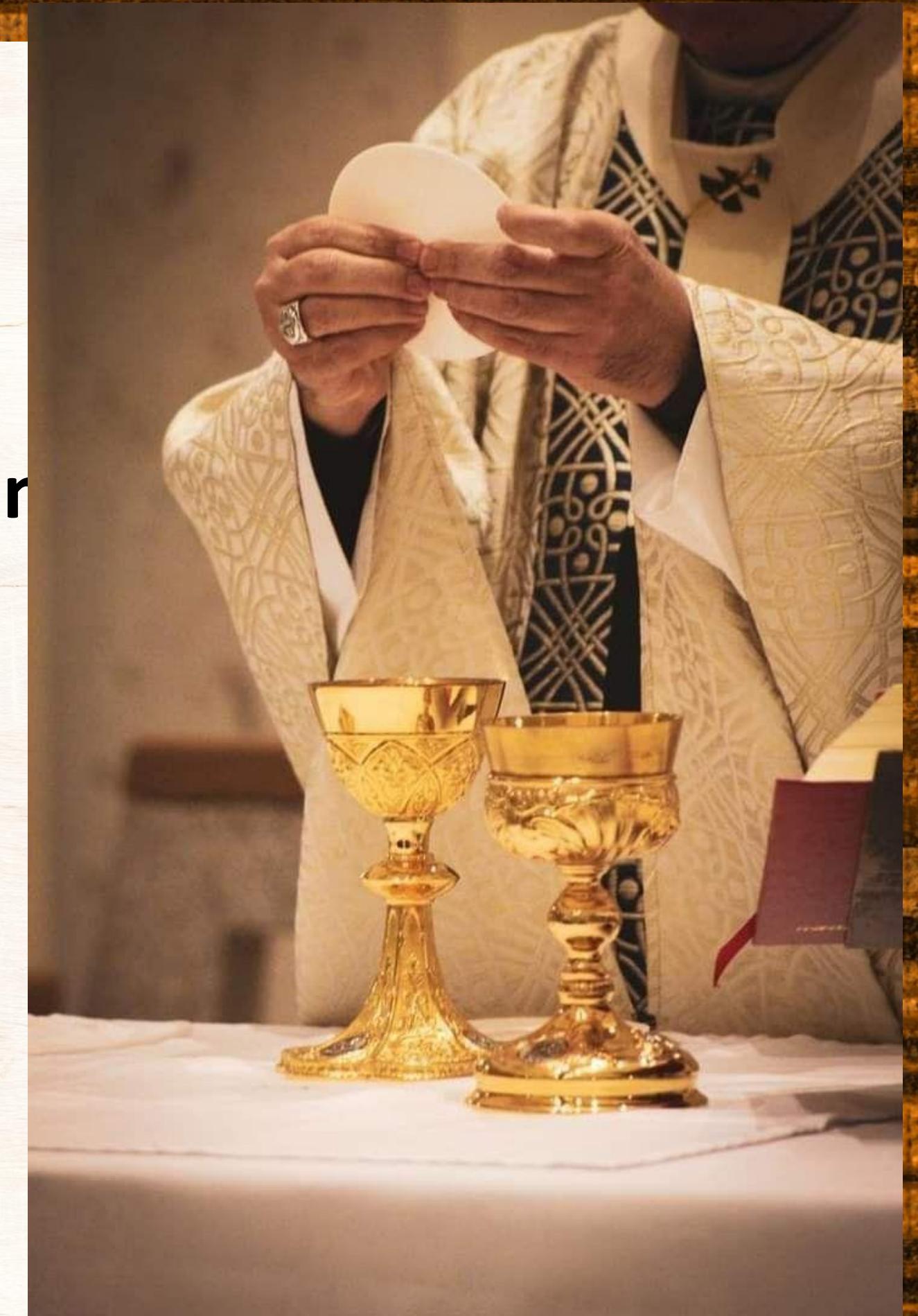
- **Hati Yesus juga mengalirkan aliran-aliran air hidup bagi setiap orang yang percaya kepada-Nya** (lih. Yoh 7:37-38), yaitu Roh Kudus yang dikaruniakan kepadanya (ay. 39).
- Roh Kudus adalah karunia yang diterima dari Hati Yesus.



**Hati Yesus juga
melahirkan perjumpaan,
yang dialami melalui
berbagai sarana,
termasuk gambar Hati
Yesus.**



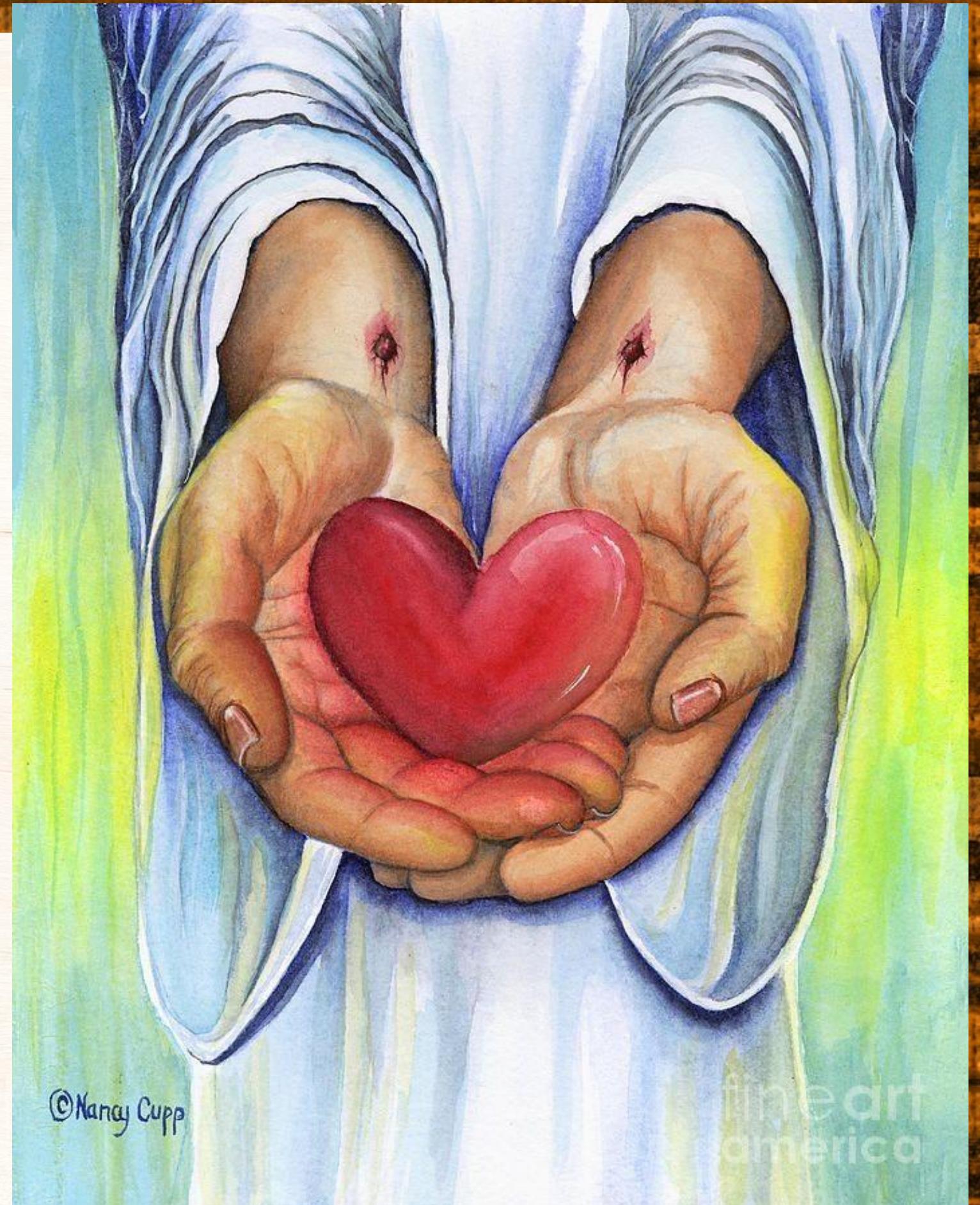
“Meskipun Ekaristi adalah kehadiran nyata yang harus disembah, gambar-gambar suci yang diberkati, menunjukkan lebih dari sekadar kehadiran-Nya, mengundang kita untuk mengangkat hati kita dan menyatukannya dengan Hati Yesus yang hidup” (*Dilexit Nos*, No. 57).





“Oleh karena itu, gambar yang kita hormati berfungsi sebagai panggilan untuk memberikan ruang bagi perjumpaan dengan Kristus, dan untuk menyembah Dia dengan cara apa pun yang kita ingin gambarkan tentang Dia” (*Dilexit Nos*, No. 57).

**Hati Yesus yang dipenuhi
oleh kasih Bapa karena
selalu tinggal di dalam kasih-
Nya (lih. Yoh 15:9-10)
memberi warna yang jelas
dalam hidup dan karya-Nya.**



“Apa pun yang dilakukan Yesus, dilakukan-Nya dengan baik. Ia pergi ke mana-mana sambil berbuat baik.

Cara kerja-Nya penuh dengan kebaikan dan kerahiman. Langkah-langkah-Nya dituntun oleh belas kasih. Terhadap musuh-musuh-Nya, Ia menunjukkan kebaikan, kasih sayang serta pengertian dan kepada orang-orang yang membutuhkan Ia memberikan pertolongan dari penghiburan”

(Buku Harian Santa Faustina, No. 1175).

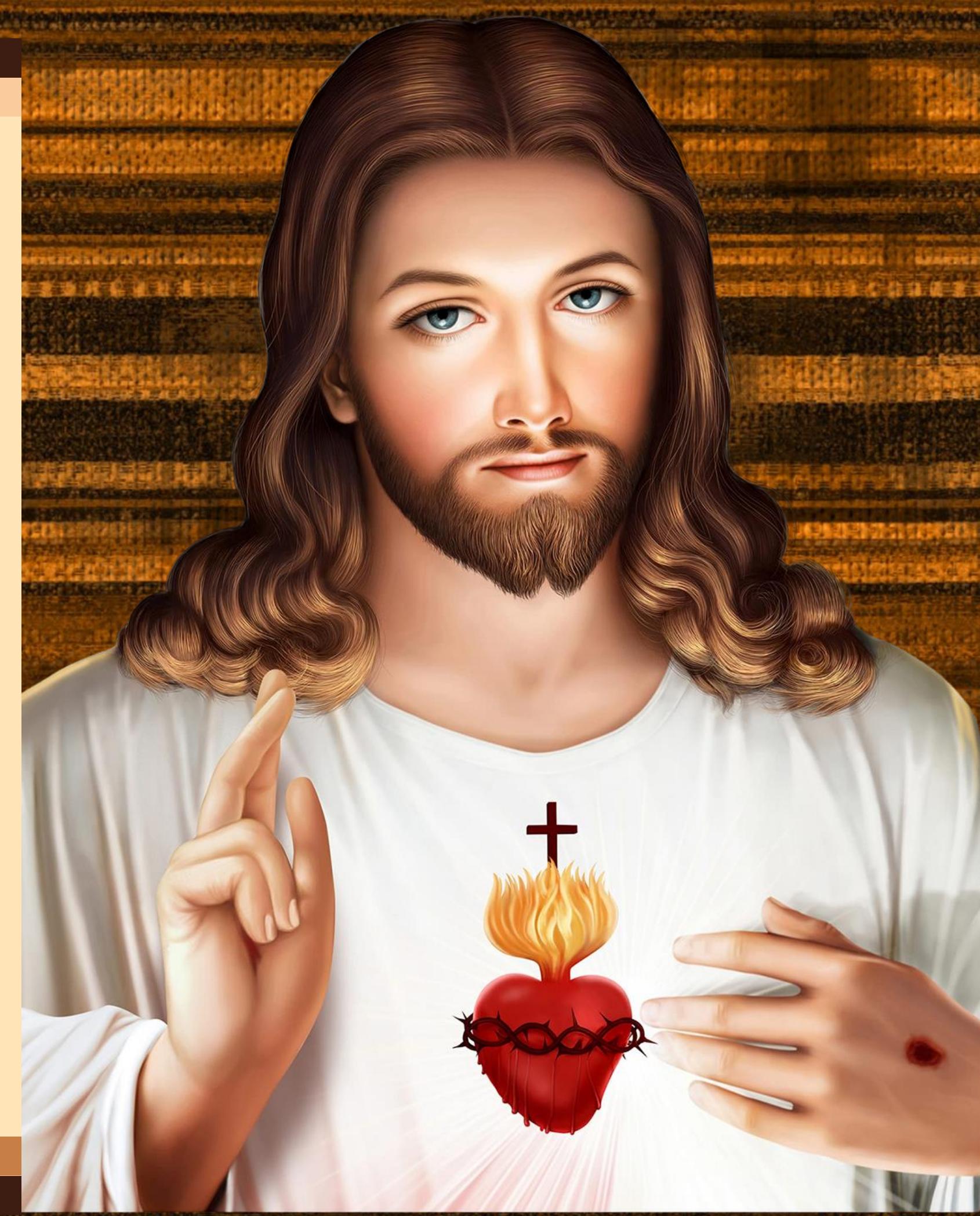


III.

Hati Yesus

Inspirasi

Pelayanan Kita

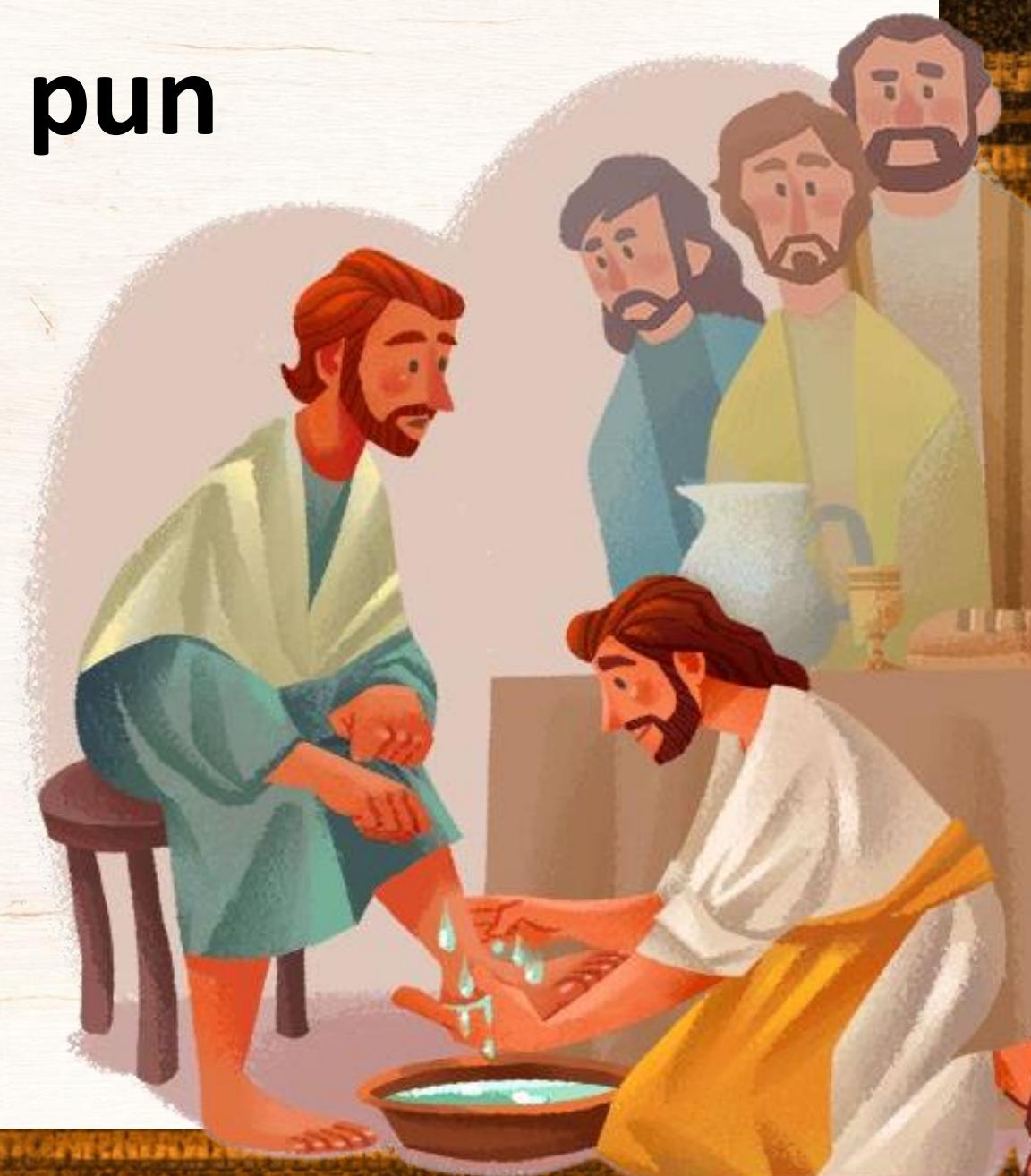


1. Melayani dengan Rendah Hati

Yesus adalah seorang yang lemah lembut dan rendah hati. Ia tidak memegahkan Diri dan tidak sombong (1Kor 13:4). Maka, melakukan pekerjaan yang biasa dilakukan oleh seorang pelayan pun, seperti membasuh kaki, Ia tidak keberatan.



“Kamu menyebut Aku Guru dan Tuhan, dan katamu itu tepat, sebab memang Akulah Guru dan Tuhan. Jadi, jikalau Aku membasuh kakimu, Aku yang adalah Tuhan dan Gurumu, maka kamu pun wajib saling membasuh kakimu; sebab Aku telah memberikan suatu teladan kepada kamu, supaya kamu juga berbuat sama seperti yang telah Kuperbuat kepadamu” (Yoh 13:13-15).





2. Melayani dengan Sukacita

Yesus ingin agar apa yang Dia lakukan selalu berkenan kepada Bapa-Nya; untuk menyenangkan Hati Bapa, bukan untuk kesenangan-Nya sendiri.

Itulah sebabnya karya-Nya selalu dilakukan dengan sukacita.



“Aku menasihatkan para penatua di antara kamu... Gembalakanlah kawanan domba Allah yang ada padamu, jangan dengan (ter)paksa, etapi dengan sukarela sesuai dengan kehendak Allah, dan jangan karena mau mencari keuntungan, tetapi dengan pengabdian diri”

(1Ptr 5:1-2).



3. Melayani Secara Kolaboratif

Yesus bisa melakukan banyak hal, bahkan semua hal, seorang Diri, tanpa melibatkan para murid-Nya. Namun, Yesus tidak mau tidak melibatkan para murid-Nya. Ia membentuk mereka untuk melayani secara kolaboratif.



“Dan setelah Ia mengambil lima roti dan dua ikan itu, Ia menengadah ke langit dan mengucap berkat, lalu memecah-mecahkan roti itu dan memberikannya kepada murid-murid-Nya, supaya dibagi-bagikan kepada orang-orang itu; begitu juga kedua ikan itu dibagi-bagikan-Nya kepada semua mereka. Dan mereka semuanya makan sampai kenyang”

(Mrk 6:41-42).



**Cara Yesus memimpin,
bekerja dan melayani
menginspirasi kita, DPI,
bagaimana kita memimpin,
bekerja dan melayani.**

**IN SERVING
OTHERS,
WE FIND OUR
TRUE CALLING**





**Saat kita bekerja dan
melayani, kita tidak
sendirian; Yesus ada
bersama kita; Dia ada di
samping kita; Dia ikut
terlibat!**



“Jika kita peduli untuk membantu orang lain, bukan berarti bahwa kita berpaling dari Yesus. Sebaliknya, kita menemukan-Nya dengan cara lain. Setiap kali kita mencoba untuk merawat dan menyembuhkan orang lain, Yesus ada di samping kita.

(*Dilexit Nos*, No. 214).

Karena itu, “Kita tidak boleh lupa bahwa, ketika Dia mengutus murid-murid-Nya untuk sebuah misi, “Tuhan turut bekerja (bersama mereka)” (Mrk 16: 20); Dia selalu ada, selalu bekerja, melakukan hal baik untuk kita.

Dengan cara yang sulit dijelaskan, kasih-Nya hadir melalui pelayanan kita” (*Dilexit Nos*, No. 214).



Penutup

- Kita dipanggil, dipilih dan diutus untuk melayani seturut Hati Yesus, bukan seturut (maunya) hati kita.
- “Dia memanggil dan mengutusmu untuk melakukan kebaikan dan mendorongmu dari dalam. Itulah sebabnya mengapa Dia memanggilmu, panggilan pelayanan, panggilan untuk berbuat baik, mungkin sebagai dokter, ibu, guru, atau imam” (*Dilexit Nos*, No. 215).



- 
- Panggilan (untuk) pelayanan, panggilan untuk berbuat baik sebagai DPI bisa dilakukan secara personal maupun komunal-kolektif.
 - Mari kita melayani Tuhan di tengah umat-Nya dalam semangat sinodalitas, berjalan dan bergerak bersama seturut Hati Yesus.



Sumber Referensi

- *Buku Harian Santa Faustina*, Yogyakarta: Kanisius, 2009.
- Harian *Kompas*, 16 Agustus 2025.
- Harian *Kompas*, 13 dan 20 September 2025.
- Ibu Teresa. *Hati Penuh Sukacita*, Batam: Santo Pres, 2002.
- *Katekismus Gereja Katolik*, 1995.
- Komisi Kateketik KWI. *Katekese Paus Fransiskus*, Jakarta: Obor, 2024.
- Paus Fransiskus, *Ensiklik Dilexit Nos*, 2024.

Rm. A. Ari Pawarto, O. Carm.

